

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya, manusia merupakan salah satu makhluk ciptaan Allah SWT. Al-Qur'an menjelaskan bahwa penciptaan manusia beserta aktivitas yang mereka lakukan merupakan inti dari ajaran Islam. Dalam pandangan Islam, manusia diciptakan oleh Allah SWT dari tanah, kemudian melalui tahapan menjadi nutfah, alaqah, dan mudghah hingga akhirnya menjadi makhluk yang memiliki beragam kemampuan.

Allah SWT menundukkan alam semesta beserta isinya untuk kepentingan manusia serta membentuk manusia dalam rupa yang paling sempurna (ahsani taqwīm), yaitu makhluk terbaik di antara makhluk hidup lainnya. Oleh karena itu, manusia memiliki tanggung jawab untuk menjaga, mengelola, dan merawat keberlangsungan kehidupan di alam semesta ini.¹ Sebagaimana dijelaskan dalam Al quran oleh Allah SWT:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَن تَقْوِيمٍ ط

Artinya: "Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya."

Allah SWT menegaskan melalui berbagai cara bahwa manusia diciptakan dalam wujud yang paling sempurna, dengan susunan tubuh yang serasi dan proporsi yang seimbang. Selain dianugerahi kemampuan untuk mengetahui, berpikir, berbicara, merenung, serta memiliki kebijaksanaan, manusia juga diberi kelebihan berupa kemampuan menggunakan tangannya. Karena itulah, sesuai dengan kehendak Allah SWT, manusia layak diberi amanah sebagai pemimpin di bumi.

Menurut pandangan Wahbah az-Zuhaili terhadap Surat At-Tin

¹ Arini Kamalia, *Pertemanan Tidak Sehat (Bad Friendship): Hadis Tematik Pertemanan* Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember Fakultas Ushuluddin Adab Dan Humaniora', Skripsi, 2023, p. 22.



ayat 4, Al-Qurtubī meyakini bahwa manusia diciptakan dalam bentuk yang paling sempurna. Manusia dianugerahi fisik yang elok, susunan tubuh yang serasi, serta keseimbangan jasmani yang luar biasa. Yang membedakan manusia dari makhluk hidup lainnya adalah kemampuan berpikir, berbicara, merenung, dan mengambil hikmah. Mereka juga memiliki keistimewaan seperti makan dengan tangan. Namun demikian, Wahbah az-Zuhailī memberikan peringatan bahwa manusia cenderung lebih mudah tergoda oleh hawa nafsu, sehingga kerap kali mengabaikan dan melupakan potensi luhur yang dimilikinya.²

Manusia merupakan makhluk yang diciptakan tanpa kekurangan. Kesempurnaan ini tercermin dari bentuk fisiknya, menjadikannya makhluk paling menawan di muka bumi. Selain itu, manusia dikaruniai kemampuan berpikir yang memungkinkannya untuk merenung serta membedakan antara kebenaran dan kesalahan dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan ini adalah pemberian dari Allah SWT sebagai bentuk anugerah bagi umat manusia. Manusia menjadi satu-satunya makhluk hidup yang diberi keistimewaan dan kehormatan, sehingga secara logis mampu membedakan dirinya dari makhluk lain.

Walaupun diciptakan dalam keadaan sempurna, manusia tidak dapat hidup sendirian. Hal ini karena manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain. Menurut H. Booner dalam karyanya “Social Psychology”, interaksi sosial merupakan suatu relasi di mana tindakan seseorang dapat memengaruhi, mengubah, atau menguatkan perilaku orang lain, begitu pula sebaliknya.³

Tampak jelas dari kondisi dunia bahwa manusia membutuhkan interaksi sosial. Beberapa bentuk interaksi ini, seperti persahabatan, memberikan manfaat bagi kedua pihak, meskipun ada pula yang tidak. Salah satu cara paling tepat untuk membuktikan bahwa

² Khusnil Khotimah, Sugeng Wanto, dan Idris Siregar, ‘Penafsiran Ahsan Taqwim Dalam Qs. At-Tin Ayat 4 (Studi Komparatif Tafsir Al Munir Dan Tafsir Al Muyassar)’, Jurnal Kajian Agama Dan Dakwah, 6.2 (2024), pp. 1–11.

³ A Latar Belakang Masalah, ‘Signifikansi Hadis Dalam Mengantisipasi Fenomena Toxic Friendship’, 7.95 (2016), pp. 1–15.



manusia adalah makhluk sosial adalah melalui hubungan persahabatan. Jenis hubungan timbal balik yang saling menguntungkan ini dapat disebut sebagai “persahabatan yang baik” (*good friendship*).⁴ *Good friendship* atau Persahabatan yang baik merupakan hubungan antara dua orang atau lebih yang kerap menghabiskan waktu bersama. Ketika hubungan ini berkembang menjadi lebih dekat, maka disebut sebagai persahabatan. Hubungan yang sehat ditandai dengan saling mendukung dan memberi semangat, saling menginspirasi dan memotivasi, serta mampu menyelesaikan berbagai masalah bersama secara positif dan membangun.⁵

Dalam sebuah pertemanan, seringkali kita menemukan seorang teman sebagai orang yang cocok baik dari lelucon, sifat, dan banyak perbedaan lainnya yang membuat kita berpikir bahwa kita salah memilih teman. Seorang teman yang memiliki pengaruh negatif terhadap pikiran, tindakan, dan mentalitas kita dapat membuat kita rentan terhadap pendapat dan pemikiran mereka. Selain itu, perundungan tidak jarang terjadi dalam pertemanan, dan hal ini dikaitkan dengan masalah kesehatan mental, termasuk tingkat depresi yang tinggi, tekanan psikologis, gangguan kecemasan, masalah sosial, dan kecenderungan untuk mengembangkan kepribadian antisosial. Ada banyak faktor yang memengaruhi kesehatan mental termasuk religiusitas, kondisi fisik, psikis, dan lingkungan seseorang.

Menjalani sebuah persahabatan yang baik bukanlah perkara mudah, karena di dalamnya terdapat beragam karakter yang harus dihadapi. Kepribadian setiap individu telah terbentuk sejak dalam lingkungan keluarga. Ketika mereka mulai berinteraksi di luar keluarga, mereka cenderung mencari teman yang sejalan dengan karakter mereka atau menyesuaikan diri dengan karakter orang lain. Dalam persahabatan tentu terdapat sisi positif dan negatif, dan jika hubungan tersebut justru

⁴ A Latar Belakang Masalah, ‘*Signifikansi Hadis Dalam Mengantisipasi Fenomena Toxic Friendship*’, 7.95 (2016), pp. 1–15

⁵ A Latar Belakang Masalah, ‘*Signifikansi Hadis Dalam Mengantisipasi Fenomena Toxic Friendship*’, 7.95 (2016), pp. 1–15



memberikan dampak buruk, maka persahabatan itu termasuk dalam kategori tidak sehat.

Pertemanan yang tidak sehat, atau biasa disebut *toxic friendship*, merupakan jenis hubungan yang memberikan penderitaan bagi salah satu atau bahkan kedua belah pihak. Ada berbagai sifat yang dapat merusak kualitas hubungan antarmanusia, salah satunya adalah manipulasi emosional. Dalam situasi ini, salah satu pihak berusaha mengontrol atau mempengaruhi emosi temannya, seringkali dengan memanfaatkan kelemahan pihak lain demi keuntungan pribadi.

Dalam hubungan pertemanan, dukungan timbal balik seharusnya menjadi dasar utama. Namun, dalam hubungan yang disfungsional, hal ini justru tidak ada. Salah satu pihak bisa jadi tidak peduli terhadap kebutuhan maupun perasaan temannya. Ketidakjujuran juga sering menjadi pemicu utama keretakan hubungan, ketika seseorang tidak menyampaikan isi hati dan pikirannya secara terbuka. Akibatnya, konflik tak kunjung terselesaikan dan hubungan pun menjadi tidak nyaman jika pertengkaran terus-menerus terjadi.

Di Indonesia, pertemanan yang tidak sehat digambarkan sebagai hubungan di mana salah satu atau kedua pihak merasa tidak dicintai, tidak didukung, sering diremehkan, disalahpahami, bahkan mengalami kekerasan secara emosional maupun fisik. Perilaku seperti merasa tidak aman, menerima kritik yang menyakitkan, mendengar kata-kata kasar, mengalami kecemburuan berlebih, serta menghadapi sikap egois dan kebohongan merupakan indikator utama dari sebuah hubungan yang tidak sehat. Semua itu berpotensi membuat seseorang merasa semakin terpuruk.

Masa remaja adalah fase transisi dari masa kanak-kanak menuju kedewasaan, yang ditandai dengan perubahan biologis dan psikologis. Pada masa ini, remaja sering kali mulai merasakan cinta dan menjalin hubungan asmara. Hubungan tersebut bisa terasa menyenangkan karena didasari kesamaan, tetapi juga berisiko



membahayakan jika tidak dibina dengan bijak. Salah satu aspek penting dalam perkembangan remaja adalah memasuki dunia percintaan, namun jika tidak dikelola dengan benar, hubungan ini bisa menjadi tidak sehat. Tanda-tandanya bisa berupa kekerasan secara fisik maupun psikologis.



UINSSC

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON



Edit dengan ⁵WPS Office

Kondisi kesehatan mental remaja di Indonesia dilatarbelakangi oleh pengalaman remaja dalam bidang akademik dan non akademik. Remaja merupakan generasi penerus bangsa yang memiliki peran penting di masa depan dimana mereka diharapkan mampu berprestasi dan mampu menghadapi tantangan yang ada di masa sekarang dan masa yang akan datang. Hal ini menjadi bukti nyata bahwa anak-anak dan remaja yang menghadapi keterbatasan dalam kegiatan belajarnya di rumah berisiko mengalami gangguan kesehatan mental.

Menurut data Egsa UGM pada tahun 2020, persentase depresi pada remaja menyentuh angka 6,2%. Pakar Aristoteles menjelaskan bahwa hubungan pertemanan adalah hubungan khusus yang dapat saling membantu satu sama lain, tidak pernah memikirkan kewajiban dan saling menguntungkan. Di sisi lain, Toxic friendship sering diartikan sebagai hubungan pertemanan yang hubungannya negative mempengaruhi sesama teman, selalu merasa cemburu antar teman, saling menjatuhkan, saling menagih dan masih banyak lagi hal negatif lainnya.

Dari sisi psikologis, Toxic relationship adalah kondisi hubungan yang di dalamnya terdapat perilaku emosional baik secara psikologis maupun fisik, dan melampiaskannya kepada seseorang yang menjadi pasangan lawan bicara. Di mana, salah satu dari lawan bicara terus-menerus menguras orang lain secara mental, emosional, psikologis, dan spiritual. Toxic relationship adalah segala bentuk hubungan yang terjalin antar individu, namun tidak ada dukungan satu sama lain, ada persaingan, ada masalah, berusaha menghancurkan, dan tidak menghargai individu lain. Toxic relationship berbahaya bagi individu yang mengalaminya karena dapat mengikis harga diri, kepercayaan diri, dan kepribadian seseorang.

Toxic relationship ditandai dengan situasi yang tidak egaliter, di mana korban bergantung pada pelaku, sehingga tercipta mekanisme dominasi dan ketundukan. Korban akan mendapatkan pengaruh yang



lebih besar daripada yang lain. Banyak remaja mengungkapkan bahwa pasangan mereka sering mengejek bahkan menggunakan kata-kata yang menyakitkan. Beberapa bahkan mengalami kekerasan fisik seperti dipukul. Remaja yang berada dalam hubungan semacam ini sering kali merasa tertekan, mengalami kecemasan, depresi, bahkan memiliki pikiran untuk mengakhiri hidup. Biasanya, mereka tidak mampu mengidentifikasi tindakan pasangan yang merugikan. Harga diri yang rendah turut memengaruhi situasi ini, di mana remaja merasa tidak berharga dan kurang percaya diri, termasuk dalam menjalin hubungan asmara.

Berdasarkan hasil penelitian, lebih dari separuh pasangan remaja terjebak dalam hubungan yang tidak sehat. Ciri-cirinya antara lain marah berlebihan, rasa tidak puas, tekanan emosional, frustrasi, serta konflik yang terus-menerus. Dampak dari hubungan semacam ini sangat nyata, salah satunya terganggunya kesehatan mental akibat pertengkaran, kekecewaan, dan ketegangan emosional yang berulang. Oleh karena itu, penting untuk memikirkan secara matang dampak dari sebuah hubungan yang tidak sehat. Seperti yang telah disampaikan dalam hadis Nabi Muhammad saw:

حَدَّثَنِي مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَاحِدِ حَدَّثَنَا أَبُو بَرْدَةَ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا بَرْدَةَ بْنَ أَبِي مُوسَى عَنْ أَبِيهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَثَلُ الْجَارِ فِي نَفْسٍ - الصَّالِحِ - وَ الْجَارِ فِي نَفْسٍ - السَّوِّءِ كَمَثَلِ صَاحِبِ الْمَسْكِ وَكَبِيرِ الْحَدَادِ لَا يَغْدَمُكَ مِنْ صَاحِبِ الْمَسْكِ إِذَا تَشْتَرِبَهُ أَوْ تَجِدُ رِيحَهُ وَكَبِيرِ الْحَدَادِ يُحْرِقُ بَدَنَكَ أَوْ ثَوْبَكَ أَوْ



تَجِدُ مِنْهُ رِيحًا خَبِيرَةً

Artinya: Mūsā bin Ismā'īl meriwayatkan kepadaku, kemudian 'Abdu al-Wāḥid juga menyampaikan, dan Abū Burdah bin 'Abdillāh berkata: aku mendengar Abū Burdah bin Abī Mūsā dari ayahnya R.A, berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda: perumpamaan seseorang yang duduk atau bergaul dengan orang yang shalih dan orang yang buruk, seperti halnya bergaul dengan penjual minyak wangi misik dan tukang besi. Jika engkau tidak diberi minyak wangi oleh penjual misik itu, engkau bisa membelinya, atau setidaknya mencium aromanya yang harum. Sebaliknya, jika engkau berteman dengan tukang besi, walaupun tubuh atau pakaianmu tidak terbakar, paling tidak engkau akan terkena bau asapnya yang tidak sedap. (HR. Bukhārī: 2101)⁶

Hadis tersebut menggambarkan makna persahabatan bagi seseorang. Seorang Muslim akan menjadi pribadi yang baik jika bersahabat dengan orang yang baik, dan bisa menjadi buruk jika berteman dengan orang yang tidak baik. Arti dari mufradat (الجلّيس الصّالح) adalah “orang yang duduk bersama orang-orang saleh”, yang menunjukkan bahwa menjalin pertemanan dengan orang-orang saleh dapat meningkatkan kualitas hidup. Hal ini dianalogikan seperti berteman dengan seseorang yang membawa minyak wangi (كَمْ هَتَّاءٌ لِّصَاحِبِ الْبَابِ إِذَا جَسَّ الْكَلْبُ), di mana aroma harumnya akan ikut menyebar dan memberi manfaat bagi orang di sekitarnya.⁷

⁶ Imam Hafidz Abi Abdullah Muhammad bin Ismail Bukhari, Imam Bukhari, *Shahih Bukhari Jilid 2*, DKI, Muhammad Ali, hal 18

⁷ Avrida Widyawati, *Hadis Memilih Teman Yang Baik Dalam Kehidupan Sosial (Kajian Tematik)*, 2023, pp. 2-3.



Berteman dengan orang-orang yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT merupakan sebuah keberkahan tersendiri; karena dengan mencintai mereka dan meneladani akhlak mulia mereka, insyaAllah kita akan dipertemukan kembali bersama mereka di surga kelak. Seorang sahabat sejati adalah sosok yang mampu menjaga kita agar tetap berada di jalan kebenaran, mendampingi di saat kita terpuruk, menguatkan ketika kita dilanda kesedihan, memberikan arahan saat kita ragu dalam mengambil keputusan, mengajarkan ilmu yang bermanfaat baik untuk urusan dunia maupun akhirat, memotivasi kita agar selalu mendekatkan diri kepada Allah SWT, serta mengingatkan kita agar senantiasa menjadi hamba yang taat kepada-Nya. Nabi Muhammad SAW telah memberikan contoh terbaik dalam menjalin hubungan persahabatan dan kekeluargaan yang harmonis, yang patut dijadikan teladan. Contohnya adalah hubungan beliau dengan Abū Bakr aṣ-Ṣiddīq, di mana Abū Bakr selalu membenarkan, mempercayai, dan mendukung setiap keputusan dan dakwah Rasulullah SAW. Abū Bakr juga dikenal sebagai sahabat yang dapat dipercaya dalam menjaga amanah, baik berupa informasi maupun benda berharga.

Dalam menjalin sebuah persahabatan, penting bagi kita untuk selektif dalam memilih teman. Kita dapat mengambil pelajaran dari kedekatan antara Rasulullah SAW dan Abū Bakr aṣ-Ṣiddīq. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan oleh Abū Mūsā raḍiyallāhu ‘anhu:

مُحَمَّدٌ حَدَّثَنَا بِنُ عَبْدِ اللَّهِ - بِنُ ثَمَيْرٍ ، حَدَّثَنَا أَبِي ، حَدَّثَنَا زَكَرِيَاءُ ، عَنِ الشَّعْبِيِّ، عَنِ النُّعْمَانَ بْنِ بَشِيرٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ صَلَّى اللَّهُ



عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي تَوَادِهِمْ، وَتَرَاحُمِهِمْ، وَتَعَاطُفِهِمْ مَثَلُ الْجَسَدِ إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ عُضْوٌ تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِالسَّهَرِ وَالْحَدِّ " ۝

Artinya: Muḥammad bin ‘Abdillāh bin Numair menceritakan kepada kami, yang kemudian disampaikan oleh ayahnya, yang mendapatkannya dari Zakarīyā, dari asy-Sya‘bī, dari an-Nu‘mān bin Basyīr. Ia mengatakan bahwa Rasulullah SAW bersabda bahwa persaudaraan di antara umat Muslim dalam hal kasih sayang dan cinta bagaikan satu tubuh yang utuh. Apabila salah satu bagian tubuh merasakan sakit, maka seluruh tubuh akan ikut merasakan demam dan sulit untuk tidur. (HR. Muslim : 2586)⁸

Hadis tersebut merupakan bukti nyata kuatnya solidaritas di antara umat manusia, khususnya dalam komunitas Islam yang berlandaskan agama. Terdapat tiga bentuk interaksi yaitu saling mencintai, saling mengasihi, dan saling berempati yang dijabarkan dalam hadis ini. Walaupun ketiga ungkapan tersebut mirip maknanya, namun sebenarnya memiliki perbedaan arti yang mendalam.⁹ Dalam Syarḥ al-Minhāj dan Syarḥ Ṣaḥīḥ Muslim ibn al-Ḥajjāj dijelaskan bahwa, "Perumpamaan orang-orang mukmin adalah seperti perumpamaan dalam hal saling mencintai dan mengasihi" (dan seterusnya). Hal ini dengan jelas menunjukkan penghormatan terhadap hak-hak sesama Muslim.

Terkait dengan latar belakang tersebut, peneliti menganggap penting untuk membahas mengenai pertemanan yang bersifat beracun atau tidak sehat. Oleh karena itu, penelitian ini

⁸ Abi Husain Muslim bin al- Haj bin Muslim Qusiri Naisaburi, Imam Muslim, *Shahih Muslim*, Jilid 8, hal 384

⁹ Arini Kamalia, *Pertemanan Tidak Sehat (Bad Friendship): Hadis Tematik Pertemanan* Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember Fakultas Ushuluddin Adab Dan Humaniora’, Skripsi, 2023, p. 31.



akan difokuskan pada pemahaman konsep pertemanan dari sudut pandang hadis. Dalam skripsi ini, peneliti mengambil judul "*Toxic friendship* (Pertemanan yang Tidak Sehat): Studi Hadis Tematik Tentang Pertemanan" dengan tujuan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana hadis-hadis Nabi memberikan arahan dalam memilih teman yang baik.

B. Pembatasan Masalah

Dalam kajian ini, penulis menetapkan batasan dengan hanya membahas konsep pertemanan yang tidak sehat (*toxic friendship*) dari sudut pandang hadis Nabi Muhammad SAW. Penelitian ini dipusatkan pada analisis tematik terhadap hadis-hadis yang membahas interaksi sosial, pemilihan teman, serta pengaruhnya terhadap kehidupan seseorang. Pembatasan ini bertujuan untuk mencegah perluasan pembahasan ke ranah lain seperti psikologi, sosiologi, atau budaya yang tidak menjadi pokok kajian dalam penelitian ini.

Penelitian ini juga membatasi pembahasan pada hadis-hadis yang bersifat *maudu'i* (tematik), di mana hadis-hadis dikumpulkan dari berbagai sumber primer, kemudian dianalisis berdasarkan makna, konteks, dan relevansinya terhadap fenomena *toxic friendship* dalam kehidupan sosial. Pembahasan tidak mencakup penafsiran hadis dari pendekatan *ulumul hadis* secara mendalam seperti sanad dan matan secara individual, kecuali jika diperlukan untuk memperkuat pemahaman tematik.

Maka dari itu, fokus pada objek dalam penelitian ini tidak mencakup seluruh bentuk relasi interpersonal seperti hubungan dalam keluarga maupun hubungan asmara secara spesifik. Terkait dengan latar belakang masalah yang telah dijelaskan, sangat penting untuk melakukan pembatasan masalah agar tujuan penelitian dapat terarah dengan jelas dan penjelasan menjadi lebih mudah dipahami. Penelitian ini difokuskan pada topik yang diangkat, yaitu *Toxic friendship*



(pertemanan yang tidak sehat): Studi Hadis Tematik Tentang Pertemanan dari sudut pandang hadis-hadis Nabi. Aspek-aspek yang akan dibahas meliputi kesamaan akhlak dalam pertemanan, saling memberikan dukungan, serta mendoakan sesama teman.

Kajian ini diarahkan secara khusus pada bentuk pertemanan antar individu, terutama yang menunjukkan dampak negatif dalam interaksi sosial. Oleh karena itu, inti permasalahan yang menjadi dasar penelitian ini dirumuskan dalam pertanyaan: "Bagaimana pandangan hadis Nabi Muhammad SAW terhadap *toxic friendship* atau pertemanan yang tidak sehat?"

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini, sesuai dengan batasan rumusan masalah, adalah untuk memahami konsep hadis terkait pemilihan teman yang baik serta untuk mengidentifikasi dan menjelaskan karakteristik pertemanan yang tidak sehat (*Toxic friendship*).

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini mencakup kontribusi yang akan diperoleh oleh pembaca setelah penelitian selesai dilakukan. Adapun manfaat penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan terkait *toxic friendship* dalam konteks pertemanan, sekaligus menjadi usaha untuk memperdalam pemahaman tentang hadis Nabi, khususnya yang berkaitan dengan aspek pertemanan.



2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis ini sejatinya sangat berguna dan dapat memperluas wawasan dalam memahami hubungan persahabatan, sehingga dapat lebih mengerti cara-cara menjalin serta memelihara persahabatan dengan baik, sekaligus memahami hadis yang menjelaskan tentang pentingnya memilih sahabat yang baik.

E. Telaah Pustaka

Meskipun penelitian ini bukan penekitian yang pertama, tetapi terdapat beberapa penelitian yang serupa mengenai *Toxic friendship* (Pertemanan beracun). Untuk itu penulis mencari penelitian sebelumnya baik itu berupa skripsi, jurnal, artikel, tesis maupun penelitian yang memiliki keserupaan. Dari pencarian tersebut, penulis menemukan beberapa penelitian yang memiliki kesamaan tema diantaranya :

1. Merry Suharweny (2022) dalam penelitiannya berjudul "*Hubungan Pertemanan (Friendship) dan Kesehatan Mental pada Generasi Milenial yang Berstatus Mahasiswa*" yang membahas mengenai banyak silaturahmi yang positif antar mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta, baik yang bercerita tentang kesehatan mentalnya maupun yang masih beraktivitas. Penelitian ini menggunakan metodologi korelasional dan pendekatan kuantitatif. Berdasarkan temuan penelitian, persahabatan dan kesehatan mental mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta berkorelasi positif.¹⁰
2. Jaudatul Firdausyiah (2021) "*Kajian Tematik Tentang Hadis- Hadis Pertemanan Perspektif Psikologi*". Penelitian ini mengkaji

¹⁰ Merry Suharweny, '*Hubungan Pertemanan (Friendship) Dan Kesehatan Mental Pada Generasi Milenial Yang Berstatus Mahasiswa*', 2022, pp. 1-27.



persahabatan dari sudut pandang psikologis. Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif yang mengumpulkan informasi melalui narasi verbal, khususnya indikasi persahabatan dari sudut pandang psikologis. Berdasarkan temuan penelitian, jelas dari hadis dan aspek psikologis persahabatan bahwa persahabatan yang kuat dibangun di atas nilai-nilai seperti empati, ketulusan, akuntabilitas, kasih sayang, menjaga rahasia satu sama lain, dan saling percaya. Oleh karena itu, persahabatan yang dibangun atas dasar kemampuan pengendalian diri dan prediksi akan bertahan lama.¹¹

3. Nurhasanah Nasution, Fika Nadya Rambe (2023) “*Perspektif Komunikasi Interpersonal Pada Toxic friendship*”. Persahabatan yang terjalin antar mahasiswa Universitas Panca Budi tercakup dalam penelitian ini. Melalui wawancara informan, penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Berdasarkan temuan penelitian, mahasiswa ilmu sosial jurusan manajemen Universitas Panca Budi mempunyai keyakinan yang sama bahwa persahabatan yang beracun itu tidak menyenangkan dan tidak memiliki kualitas yang menebus. Perspektif seseorang adalah bagaimana mereka memandang suatu permasalahan atau kejadian. Sudut pandang ini memungkinkan penggunaan berbagai teori untuk mengkaji dan menafsirkan peristiwa terkini, sehingga memungkinkan suatu fenomena diperlakukan dari berbagai sudut.¹²
4. Alvin Jonathan, Fladinad Alfando, dan Viviana Fransisca (2022) “*Teman Dan Persoalan Hubungan Toxic Dalam Pandangan Etika Persahabatan Aristoteles*”. Dari sudut pandang etika Aristoteles,

¹¹ Nurul L Mauliddiyah, ‘*Hadis Tematik Tentang Pertemanan*’, 2021, p. 6.

¹² Nurhasanah Nasution and Fika Nadya Rambe, ‘*Perspektif Komunikasi Interpersonal Pada Toxic Friendship (Studi Kasus Pada Mahasiswa Universitas Panca Budi)*’, *Jurnal Somasi Sosial Humaniora Komunikasi*, 4.2 (2023), pp. 1-7.



penelitian ini mengkaji persahabatan yang beracun. Pendekatan ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang mencakup pembacaan definisi persahabatan menurut Aristoteles. Menurut temuan penelitian, etika persahabatan sangat penting dalam suasana ramah tamah. Hubungan persahabatan bisa bertahan lama dan sehat jika etika tertentu dijunjung tinggi. Namun hubungan tersebut tidak akan bertahan lama dan akan berakhir karena adanya sentimen-sentimen tersinggung dari beberapa pihak jika etika persahabatan diabaikan dan masing-masing individu bertindak egois tanpa mempertimbangkan perasaan orang lain.¹³

5. Rania Firdausiah Zulfah, Della Wahyu Fitriyah, Ani Qotus Zuhro, dan Fitriana (2023) "*Analisis Dampak Manajemen Konflik Toxic friendship Pada Santri Di Pondok Pesantren*". Penelitian ini mengkaji bagaimana pesantren menangani perselisihan persahabatan beracun yang dialami santrinya. Peneliti mempunyai peranan penting dalam pengumpulan data, dan penelitian ini menggunakan teknik deskriptif kualitatif, yaitu metode penelitian yang digunakan untuk mengevaluasi suatu hal dengan mengungkapkan kenyataan apa adanya setelah diberikan pemikiran. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku pertemanan yang toksik berdampak pada santri di Pondok Pesantren Darul Arifin 2 sehingga mengakibatkan rendahnya tingkat keraguan diri dan depresi serta perasaan tidak aman (*safety*). Peneliti juga mengumpulkan dua jenis tanggapan tentang bagaimana siswa mengatasi manajemen yang mereka temui: gaya penghindaran dan gaya kompromi.¹⁴

¹³ Alvin Jonathan and Fladinand Alfando, '*Teman Dan Persoalan Hubungan Toxic Dalam Pandangan Etika Persahabatan Aristoteles*', *Praxis: Jurnal Filsafat Terapan*, 1.1 (2022), pp. 45-5.

¹⁴ Rania Firdausiah Zulfah, Della Wahyu Fitriyah, and Ani Qotus Zuhro' Fitriana, '*Analisis Dampak Manajemen Konflik Toxic Friendship Pada Santri Di Pondok Pesantren Darul Arifin 2*', *Jurnal Ekonomi Manajemen Dan Bisnis (JEMB)*,



6. Hani Ahmad Mukafi (2020) dalam penelitiannya berjudul “*Konsep Pertemanan dalam Islam Menurut Al-Shyaikh Al-Zarnuji dalam Kitab Ta’lim Muta’lim*” Penelitian ini mengkaji tentang pengertian Islam tentang persahabatan yang disajikan dalam kitab Ta’lim Muta’lim. Penelitian literatur atau studi kepustakaan adalah metodologi penelitian yang digunakan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa gagasan persahabatan dalam kitab Ta’lim Al-Muta’allim karya Al-Shyaikh Al-Zarnuji sangat menekankan pada nilai komunikasi interpersonal, adanya ikatan antar manusia, dan kapasitas untuk mendukung, dan melindungi teman. Faktor-faktor dalam memilih teman baik dan buruk dijelaskan dalam penelitian ini. Ciri-ciri tersebut antara lain menghindari teman yang malas, argumentatif, banyak bicara, suka berciuman, suka memfitnah, dan memilih teman yang pekerja keras, wara', jujur, dan mampu memahami kesulitan.¹⁵
7. Nurhikmah Itsnaini Jufri (2017) dalam penelitiannya berjudul “*Pertemanan Perspektif Al-Qur’an*” Penelitian ini mengkaji persahabatan dalam perspektif Al-Quran. Untuk mengkarakterisasi isi lirik yang berkaitan dengan persahabatan, digunakan strategi penelitian deskriptif kualitatif. Menurut temuan penelitian tersebut, persahabatan dalam Al-Qur’an mensyaratkan adanya ikatan yang erat antar manusia serta interaksi timbal balik, baik secara fisik maupun perhatian. Menjadi orang istimewa yang mengetahui segalanya tentang temannya, termasuk hal-hal yang tersembunyi (tempat mengungkap rahasia atau permasalahan), mampu membela atau membantu satu sama lain, dan bersikap penuh kasih sayang adalah hal-hal yang diperlukan dalam persahabatan.¹⁶

1.2 (2023), pp. 243–51, doi:10.47233/jemb.vli2.733.

¹⁵ Hani Ahmad Mukafi, ‘*Konsep Pertemanan Dalam Islam Menurut Al-Shyaikh Al-Zarnūjī Dalam Kitab Ta’līm Al-Muta’allīm*’, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2020, pp. 3–4.

¹⁶ Nurhikmah Istnaini Jufri, ‘*Pertemanan Perspektif Al-Qur’an (Suatu*



8. Serafina Trixi Esperansa, Nur Siva, Ida Ayu Putri Saraswati, Kadek Sukma Cahyani Wisnawa, Agus Kistian dalam penelitiannya berjudul “*The Effect of Toxic Friendship on Students Mental Health*” Penelitian ini mengkaji tentang pengaruh hubungan pertemanan yang toxic terhadap Kesehatan mental mahasiswa. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan survey. Hasil dari penelitian ini adalah Lingkungan pertemanan di kalangan mahasiswa responden relatif sehat, sehingga tidak berdampak negatif terhadap kesehatan mental mereka.¹⁷

Dari penelitian yang diatas, peneliti melihat belum ada penelitian yang membahas tentang “*Toxic Friendship (Pertemanan Yang Tidak Sehat) Studi Hadis Tematik Tentang Pertemanan*”. Mengkaji konsep hadis tentang pertemanan yang memberikan panduan cara memiliki teman yang baik dari hadis-hadis Nabi saw. Oleh karena itu, peneliti merasa termotivasi untuk melakukan penelitian ini dengan judul *Toxic friendship (Pertemanan Yang Tidak Sehat) Studi Hadis Tematik Tentang Pertemanan* yang memberikan manfaat teoritis dan praktis terhadap kalangan masyarakat terutama anak remaja yang mengalami *toxic friendship*.

F. Kerangka Teori

1. Definisi Hadis Tematik

Istilah Arab untuk hadis tematik adalah “Maudu’i.” Dalam ilmu bahasa, istilah ini berasal dari kata “maudu’un” (موضوع), yang merupakan bentuk maf’ul dari kata kerja wada’a yang berarti masalah atau persoalan. Secara etimologis, “Maudu’i” merupakan

Tinjauan Metode Maudu’i’, TESIS Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, 2017, pp. 29–33.

¹⁷ Serafina Trixi Esperansa and others, ‘Journal of Research Trends in Social Sciences and Humanities’, 2.2 (2023), pp. 59–66.



kebalikan dari “al-Raf’u” (mengangkat), yang bermakna meletakkan atau menyelesaikan sesuatu. Oleh karena itu, istilah “tematik” atau “maudu’i” merujuk pada proses mengumpulkan potongan-potongan hadis dari berbagai kitab hadis yang membahas suatu topik tertentu, lalu mengaturnya berdasarkan sebab munculnya hadis tersebut, pemahamannya, serta penjelasan dan analisis terhadap tema tersebut.¹⁸ Pendekatan ini mirip dengan teknik penafsiran ayat Al-Qur’an yang dikenal sebagai metode penafsiran tematik (al-tafsir al-maudhu’i). Namun, sebelum menerapkan teknik hadis tematik, penting untuk melakukan penilaian terhadap kualitas hadis, terutama keasliannya. Penilaian semacam ini tidak diperlukan dalam pendekatan penafsiran tematik, karena kebenaran Al-Qur’an sudah pasti. Mengingat Nabi Muhammad SAW terkadang berbicara hanya kepada beberapa sahabat tanpa menyampaikannya kepada yang lain, pendekatan ini menjadi sangat penting. Walaupun topik yang dibahas sama, terdapat kemungkinan bahwa sebuah hadis dalam satu sanad riwayat berbeda dengan riwayat lainnya. Selain itu, beberapa riwayat terkadang disampaikan secara singkat, sementara riwayat lain menyajikannya dengan lebih rinci.¹⁹

Menurut teknik Maudu’i, semua hadis yang berhubungan dengan suatu topik dikumpulkan untuk memahami suatu situasi atau tema tertentu secara menyeluruh. Sesuai dengan maknanya, ikhtilāf (penyelesaian perbedaan) dalam hadis hanya diterapkan ketika terdapat perbedaan dalam pemahaman. Sementara itu, pendekatan hadis Maudu’i digunakan untuk menilai makna dan relevansi setiap hadis yang dibahas dan dikaji, serta mencakup

¹⁸ S Gufron, ‘*Pengertian Hadis Tematik Dan Sejarah Pertumbuhannya*’, 2020, pp. 1–13.

¹⁹ S Gufron, ‘*Pengertian Hadis Tematik Dan Sejarah Pertumbuhannya*’, 2020, pp. 1–13.



semua kasus yang tidak menimbulkan perbedaan pandangan. Oleh sebab itu, metode Maudu'i merupakan suatu cara yang menghimpun hadis-hadis asli yang membahas pokok bahasan yang sama.²⁰

2. Urgensi Kajian Hadis Tematik

Menurut Yūsuf al-Qarḍāwī, pemahaman terhadap hadis Nabi SAW dapat dilakukan melalui delapan metode, yaitu:

- a. Menafsirkan hadis dengan merujuk pada pedoman Al-Qur'an.
- b. Mengumpulkan dan mengkaji hadis-hadis yang memiliki keterkaitan.
- c. Melakukan analisis terhadap hadis-hadis yang tampak bertentangan.
- d. Menafsirkan hadis dengan mempertimbangkan konteks, kondisi, tujuan, serta latar belakangnya.
- e. Membedakan antara tujuan pokok yang bersifat tetap dan cara atau metode yang dapat berubah.
- f. Mengidentifikasi perbedaan antara ungkapan yang bersifat majazi (kiasan) dan haqiqi (literal).
- g. Memisahkan antara aspek kenyataan dan hal-hal ghaib.
- h. Menegaskan makna-makna konotatif yang terkandung dalam hadis..²¹

²⁰ Maulana Ira, 'Studi Hadis Tematik', *Al-Bukhari : Jurnal Ilmu Hadis*, 1.2 (2019), pp. 189–206.

²¹ Ali Ramadhan Rafsanjani and Muhammad Fathul Khoiry, 'Sunnah Nabi Dan Metode Memahaminya Menurut Yusuf Al-Qardhawi', *Madaniyah*, 13.2 (2024), pp. 294–308, doi:10.58410/madaniyah.v13i2.595.



Salah Salah satu teknik penafsiran hadis yang digunakan oleh Yūsuf al-Qarḍāwī dan diterapkan dalam penelitian ini adalah metode *Maudu'i*, yaitu dengan mengumpulkan hadis-hadis yang membahas topik yang sama. Yūsuf al-Qarḍāwī menekankan pentingnya mengumpulkan hadis-hadis dengan tema yang serupa agar terhindar dari kesalahpahaman dalam memahami hadis. Selanjutnya, setiap hadis dikaji secara mendalam dari berbagai aspek seperti generalitas dan kekhususan, antara *mutlaq* dan *muqayyad*, serta perbedaan antara *muhkam* dan *mutasyabih*.²² Yūsuf al-Qarḍāwī menekankan pentingnya mengumpulkan hadits-hadits yang memiliki tema serupa, seperti hadits tentang larangan memanjangkan pakaian hingga melewati mata kaki (*ishal*). Hadits-hadits ini kemudian dijadikan dasar oleh sebagian orang untuk mengenakan pakaian dengan panjang celana atau sarung yang di atas mata kaki, sekaligus sebagai alasan untuk mengkritik umat Islam yang tidak memendekkan celana atau sarung mereka. Namun, jika mereka mau mengumpulkan semua hadits yang berkaitan dengan masalah tersebut, melakukan kajian mendalam terhadap hadits-hadits itu, dan mempelajari pandangan serta pendapat para ulama terkait, mereka akan memperoleh gambaran dan pemahaman yang lebih luas. Dengan begitu, mereka tidak akan mempersempit ruang lingkup sesuatu yang sebenarnya telah diperluas oleh firman Allah swt.²³

3. Langkah – Langkah Kajian Hadis Tematik

Berikut parafrase dari langkah-langkah pemeriksaan tematik hadis:

- a. Tentukan terlebih dahulu topik atau masalah yang akan dibahas.

²² M.Ag Pascasarjana Prof.Dra. Hj.St. Aisyah Kara; M.A.; Ph.D.Dr.M. Sabir Maidin, *Metodologi Pemahaman Hadis* (Metode, Teknik Interpretasi Dan Pendekatan Dalam Memahami Hadis), 2016.

²³ Prof.Dra. Hj.St. Aisyah Kara; M.A.; Ph.D.Dr.M. Sabir Maidin; Nasution and Nadya Rambe.



- b. Kumpulkan hadis-hadis yang memiliki tema serupa, baik dari segi makna maupun cara pengucapannya.
- c. Kelompokkan hadis berdasarkan isi dengan memperhatikan adanya narasi yang tidak konsisten serta kemungkinan variasi dalam kejadian turunnya hadis (tanawwu’).
- d. Lakukan pengelompokan ulang dengan mempertimbangkan variasi dalam peristiwa turunnya hadis serta cara penyampaiannya.
- e. Gunakan dalil ayat Al-Qur’an atau hadis lain sebagai pendukung dalam pembahasan.
- f. Susun hasil temuan penelitian dengan menggunakan kerangka konsep yang umum.
- g. Terapkan penalaran ilmiah yang kuat sebagai dasar untuk menarik kesimpulan akhir.²⁴

G. Metodologi Penelitian

a. Jenis Pendekatan

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk memperjelas permasalahan yang berkaitan dengan persahabatan beracun (*toxic friendship*) sesuai sasaran yang hendak dicapai. Oleh sebab itu, metode yang digunakan adalah penelitian tematik (maudu’i), yaitu dengan mengumpulkan hadis-hadis yang memiliki tema umum dan relevan dengan persahabatan, kemudian dilanjutkan dengan menguraikan pandangan para ulama mengenai topik tersebut.

b. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan atau

²⁴ Emilia Sari and Nabi Saw, ‘Langkah-Langkah Studi Hadis’, 9.1 (2022).



yang sering disebut *Library Research*, yaitu penelitian yang berfokus pada pengumpulan data dari berbagai sumber seperti buku, artikel jurnal, dan dokumen lain yang relevan dengan topik yang dibahas.

c. Sumber Data

Karena penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan, maka data yang dibutuhkan adalah sebagai berikut:

1. Data Primer

Data primer adalah informasi yang diperoleh secara langsung berupa data asli yang akan diolah untuk keperluan penelitian tertentu. Dalam penelitian ini, data primer utama adalah kitab-kitab hadis yang membahas tema serupa, yang menjadi rujukan utama.

2. Data Sekunder

Untuk melengkapi data primer, data sekunder merupakan informasi yang diperoleh secara tidak langsung dari sumber lain, seperti jurnal atau buku catatan lain. Buku-buku hadis tambahan memberikan fakta-fakta pendukung sebagai data sekunder dalam penelitian ini.

d. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan beberapa teknik dalam pengumpulan data, yaitu:

- a. Mengumpulkan dan mencari berbagai referensi yang relevan dengan topik penelitian.
- b. Seleksi data, yaitu proses memilih dan memperoleh data yang sesuai dengan fokus penelitian ini.



- c. Untuk memastikan keakuratan data, informasi yang diperoleh dikonfirmasi dan dilakukan pengecekan silang dengan sumber lain.
- d. Interpretasi data, yakni memahami dan menginterpretasikan data yang sudah dikumpulkan, dipilih, dan diklasifikasikan.
- e. Analisis Data

Dalam penelitian ini, setelah data terkait tema *toxic friendship* terkumpul, analisis data dilakukan melalui beberapa tahap. Tahapan analisis dalam penelitian ini meliputi:

1. Menentukan unsur-unsur yang menunjukkan persahabatan beracun.
2. Menerapkan metode Yūsuf al-Qarḍāwī untuk menganalisis tafsir hadis mengenai persahabatan yang merugikan, yang terdiri dari:
 - a. Memahami hadis sesuai dengan petunjuk Al-Qur'an.
 - b. Mengumpulkan hadis-hadis yang memiliki tema umum (takhrij al-hadits).
 - c. Menganalisis atau mengkonsolidasikan hadis-hadis yang tampak tidak biasa.
 - d. Menafsirkan hadis dengan mempertimbangkan konteks, latar belakang, tujuan, dan kondisi saat itu.
 - e. Menarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis data.

H. Sistematika Penulisan

Untuk menjaga agar penelitian ini terarah dan terstruktur, sistematika penulisannya yaitu sebagai berikut:



Bab pertama adalah pendahuluan, yang menguraikan dasar-dasar pemikiran yang menjadi latar belakang penelitian ini. Bab ini mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua berisi *Toxic* Perspektif Psikologi, yang menyajikan dasar-dasar teori yang mendukung penelitian serta memberikan pemahaman tentang topik yang dibahas, yaitu *Toxic friendship* (pertemanan yang tidak sehat). Bab ini menjelaskan konsep dasar yang menjadi rujukan dalam penelitian mengenai pertemanan yang tidak sehat menurut hadis-hadis Nabi.

Bab ketiga menyajikan analisis yang membahas hadits-hadits terkait pertemanan, makna hadis-hadis tentang pertemanan dan syarah hadis-hadis tentang pertemanan.

Bab keempat adalah penutup, yang menyimpulkan jawaban dari permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini dan disertai dengan saran-saran yang relevan dengan judul penelitian.

UINSSC
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON

